

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Diversifikasi Kurikulum

Diversifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan padanan kata dari penganekaragaman. Dalam konteks diversifikasi kurikulum, berarti penganekaragaman/pembedaan kurikulum di setiap daerah tetapi koridornya tetap mengacu pada kurikulum standar nasional. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa aneka ragam kurikulum yang dimaksud adalah bahwa bahan kajian/kompetensi, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan pendekatan penilaian yang terdapat dalam konsep kurikulum nasional dapat dijabarkan, diperkaya, dan ditambah atau dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan, karakteristik dan kebutuhan daerah, peserta didik atau sekolah.

Menurut J. Nijman, diversifikasi merupakan salah satu komponen strategi produk di mana perusahaan melakukan ekspansi dengan mengembangkan barang/jasa yang telah ada melalui penambahan varian baru. Konsep "baru" di sini mengacu pada inovasi yang masih terkait dengan lini produk sebelumnya. Nijman juga membedakan dua jenis diversifikasi: (1) praktis, berupa penambahan variasi seperti warna, model, atau ukuran; dan (2) strategis, yang merupakan dampak lanjutan dari produk yang sebelumnya telah diciptakan perusahaan.¹⁰

Menurut Ismanthono, diversifikasi produk merupakan strategi perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dengan cara melakukan variasi produk. Strategi ini dapat diwujudkan melalui dua pendekatan utama yaitu pengenalan produk baru sama sekali, atau pengembangan dan penyempurnaan produk yang telah eksis sebelumnya.¹¹

¹⁰ R.S.H.J.Nijman, S.E Van Der Wolk, *Strategi Pemasaran Modern*, (Jakarta: Erlangga, 1997), (139).

¹¹ Ismanthono, dan W Hendricus, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), (65).

Diversifikasi kurikulum merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang memberi ruang terhadap variasi isi, proses, dan penilaian pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan individu dan masyarakat yang terus berkembang. Menurut Mulyasa, diversifikasi kurikulum adalah proses sistematis dalam pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan keragaman latar belakang, potensi, dan kebutuhan peserta didik, serta lingkungan sosial dan budaya setempat.¹² Sementara Tyler menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang menjadi latar belakangnya.¹³

Menurut Fandy Tjiptono strategi diversifikasi merupakan suatu upaya mencari dan mengembangkan produk atau pasar baru, atau keduanya, dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas.¹⁴ Adapun Senja Nila sari berpendapat strategi diversifikasi adalah salahsatu macam strategi korporasi yangbisa dilakukanperusahaan dalam mengelola bisnisnya. Seperti namanya, diversifikasi berarti melakukan perbedaan dengan bisnis yang telah ada. Tidak hanya berupa ekspansi perusahaan, namun menampilkan bisnis baru dalam sebuah perusahaan.¹⁵

Diversifikasi dapat dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:¹⁶

1. Diversifikasi Konsentris: Strategi ini melibatkan pengenalan produk baru yang memiliki keterkaitan dengan produk yang sudah ada, baik dari segi pemasaran maupun teknologi. Dua pendekatan untuk

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum yang Relevan dan Bermakna* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), (122).

¹³ Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), (4-6)

¹⁴ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, EdisiKedua, Andi (Yogyakarta : 1997) (132)..

¹⁵ Senja Nilasari, *Manajemen Strategi Itu Gampang untuk Pemula & Orang Awam*, Dunia Cerdas (Jakarta : 2014), (8).

¹⁶ *Ibid.*

menjalankan diversifikasi konsentris adalah dengan mendirikan perusahaan baru atau melalui merger dan akuisisi.

2. Diversifikasi Horizontal: Dalam strategi ini, perusahaan menambahkan produk baru yang tidak memiliki hubungan langsung dengan produk yang sudah ada, tetapi tetap ditujukan kepada pelanggan yang sama.
3. Diversifikasi Konglomerat: Metode ini mencakup pengembangan produk baru yang sepenuhnya berbeda dan tidak terkait dengan produk yang sudah ada, baik dari segi pemasaran maupun teknologi, serta ditargetkan untuk segmen pelanggan yang berbeda.

Dalam lingkungan yang kompetitif, mengandalkan produk yang ada tanpa upaya pengembangan dapat menjadi risiko besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan meningkatkan penjualan serta pangsa pasar, perusahaan perlu melakukan inovasi dan perbaikan pada produk mereka. Dengan begitu, produk yang dihasilkan dapat memberikan nilai guna, kepuasan, dan daya tarik yang lebih besar bagi konsumen.¹⁷

Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki arti yaitu berkaitan dengan perencanaan aktivitas peserta didik. Perencanaan itu berhubungan dengan belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Perkembangan kurikulum merupakan suatu hal yang sangat kompleks, oleh karenanya kurikulum dari berbagai pakar memiliki definisi yang berbeda. Kurikulum sendiri dari kata "*curricule*" yang berarti hal yang harus ditempuh oleh peserta didik menuju ke arah tujuan akhir.¹⁸ Sedangkan menurut Sutarto, secara harfiah kurikulum seharusnya perlu dikaji ulang secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman untuk mengakomodasi tuntutan pelanggan.¹⁹

Menurut Mohammad Zaini ada 2 fungsi kurikulum yaitu :

1. Fungsi Kurikulum bagi Lembaga Pendidikan di Atasnya

¹⁷ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , Ed. Ke- 1. (222).

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara 2015), (16).

¹⁹ Sutarto H. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII*. (Unnes Journal of Mathematics Education, 2015), (45).

”Fungsi kurikulum ini dapat mengemban pengontrol suatu lembaga pendidikan. Penyesuaian terhadap kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan tergantung pada kebutuhan lembaga tersebut”.

2. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

”Mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai keluaran suatu lembaga. Untuk keperluan itu, perlu ada kerja sama antara para tamatan memang dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau tegasnya untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya”.²⁰

Menurut Mohammad Zaini, komponen yang terdapat dalam kurikulum meliputi:

1. Tujuan : Kurikulum merupakan suatu program yang dirancang untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan. Tujuan ini menjadi panduan bagi kegiatan pendidikan yang dilakukan. Keberhasilan program pengajaran di sekolah dapat diukur dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai.
2. Organisasi : Organisasi kurikulum adalah struktur program yang mencakup kerangka pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Terdapat dua jenis organisasi kurikulum, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal.
3. Strategi: Komponen strategi berkaitan dengan cara pelaksanaan kurikulum di sekolah. Pelaksanaan ini mencakup metode pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, serta pemilihan alat atau media pengajaran.
4. Isi: Isi program kurikulum meliputi semua materi yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai

²⁰*Ibid*, 18-19.

tujuan. Isi kurikulum mencakup jenis-jenis bidang studi yang diajarkan beserta program masing-masing bidang studi tersebut.²¹

Berdasarkan definisi di atas dapat disampaikan bahwa manajemen inovasi kurikulum yaitu hal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengorganisasian yang melakukan pembaharuan secara luas, menarik dan unik terkait pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan. Tentunya jika dilihat dari sisi pondok pesantren yang memiliki kurikulum tersendiri, maka akan lebih masif dan terkonsentrasi adanya diversifikasi. Diversifikasi yang dimaksudkan adalah pengembangan antara kurikulum yang dibawa oleh pondok pesantren dengan kurikulum di lembaga pendidikan nasional. Diversifikasi kurikulum dilakukan atas dasar inovasi dan pengembangan itu sendiri. Baik adanya penambahan atau bahkan pembaharuan yang mempunyai ciri khas tersendiri di dalamnya.

Secara umum, strategi diversifikasi memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:²²

1. Meningkatkan Pertumbuhan: Mencapai pertumbuhan bisnis ketika produk atau pasar yang ada telah memasuki tahap kedewasaan.
2. Menjaga Stabilitas: Mengurangi risiko fluktuasi laba dengan menyebarkan sumber pendapatan.
3. Meningkatkan Kredibilitas: Memperkuat posisi perusahaan di pasar modal.
4. Mengurangi Ketergantungan: Menghindari risiko terlalu bergantung pada satu jenis produk yang beredar di pasar.
5. Memenuhi Keinginan Konsumen: Memberikan solusi bagi kebutuhan atau kepuasan konsumen yang belum terpenuhi.

²¹*Ibid*, (20-23).

²² Tjiptono, Fandy, *Strategi Pemasaran*, ed. revisi (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm 132–135.

6. Meningkatkan Daya Tarik: Menambah minat konsumen terhadap produk yang ditawarkan.
7. Meningkatkan Penjualan: Mendorong pertumbuhan omzet melalui diversifikasi produk.
8. Meningkatkan Keuntungan: Memanfaatkan bahan baku yang sama untuk menciptakan produk baru yang menguntungkan.
9. Mencegah Kebosanan Konsumen: Menyajikan inovasi untuk menjaga minat dan loyalitas pelanggan.

Jika mengacu kepada penjelasan pengertian di atas, bisa dipahami bahwa sebenarnya terkait strategi diversifikasi selain diterapkan dalam level strategi tingkat korporat, juga umum dilakukan ditingkat strategi bisnis, yang lebih spesifik mengacu kepada diversifikasi produk. Jika strategi tingkat korporat, diversifikasi dilakukan terhadap bisnis yang sudah ada dengan menambah bisnis baru atau yang umum juga disebut sebagai diversifikasi usaha, dengan maksud memperluas atau memasuki pasar baru berbeda dengan unit bisnis perusahaan lain yang sudah ada. Sedangkan diversifikasi ditingkat bisnis dilakukan dengan diversifikasi atas produk-produk yang sudah ada, dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas.

Diversifikasi kurikulum dalam konteks ini ialah bagaimana kurikulum nasional tersebut harus dikembangkan lebih rinci agar sesuai dengan tuntutan kebutuhan daerah. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan apa yang hendak diinginkan oleh daerahnya terhadap pendidikan yang dibangunnya. Karenanya, potensi sumberdaya manusia, budaya dan pranata sosial yang ada turut membentuk nilai-nilai dan sekaligus menjadi tujuan pendidikan di daerah.²³ Sedangkan dalam konteks karakteristik peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek yang menyangkut seperti kemauan atau minat, bakat serta kemampuan, latar belakang sosial ekonomi,

²³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 20–24.

dan budaya yang dianutnya.²⁴ Sementara konteks satuan pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang sumber daya yang dimiliki, dan lokasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diversifikasi kurikulum adalah aktivitas penyusunan kurikulum di daerah atau sekolah dengan cara menjabarkan, memperkaya, memperdalam, menambah, memperluas, dan memodifikasi kurikulum nasional karena adanya keragaman karakteristik daerah.

B. Karakteristik dan Jenis-Jenis Diversifikasi Kurikulum

1. Karakteristik

Diversifikasi kurikulum memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:²⁵

- a) **Fleksibilitas:** Kurikulum dapat menyesuaikan dengan dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan individu.
- b) **Berbasis kebutuhan peserta didik:** Mengakomodasi perbedaan minat, bakat, gaya belajar, dan aspirasi karier.
- c) **Partisipatif:** Melibatkan berbagai pihak dalam penyusunannya, seperti dosen, mahasiswa, dan masyarakat.
- d) **Kontekstual:** Terhubung dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar.
- e) **Adaptif:** Mudah dimodifikasi untuk merespon perubahan sosial dan ilmu pengetahuan.

2. Jenis-Jenis Diversifikasi

a. Diversifikasi Vertikal dan Horizontal

Diversifikasi vertikal merupakan perbedaan kurikulum berdasarkan jenjang pendidikan. Misalnya, pembelajaran pada tingkat dasar lebih menekankan pembentukan sikap dan

²⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 37–41.

²⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 94–97.

keterampilan dasar, sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi diarahkan pada pendalaman materi dan spesialisasi.²⁶

Diversifikasi horizontal adalah penyediaan berbagai pilihan mata kuliah atau program dalam satu jenjang pendidikan untuk mengakomodasi keragaman minat dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, di Prodi PGMI disediakan pilihan mata kuliah seperti "Media Pembelajaran Digital" dan "Manajemen Kelas Inklusif" untuk menyesuaikan minat mahasiswa.²⁷

b. Kurikulum Berbasis Minat, Bakat, dan Kebutuhan Lokal

Kurikulum berbasis minat dan bakat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan pribadinya, seperti dalam bidang seni, olahraga, atau teknologi pendidikan.

Sedangkan kurikulum berbasis kebutuhan lokal mengintegrasikan konten-konten lokal seperti budaya, bahasa daerah, dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat identitas lokal sekaligus menjadikan pendidikan lebih relevan dengan kehidupan nyata.²⁸

C. Prinsip-Prinsip Diversifikasi Kurikulum

Adapun prinsip-prinsip diversifikasi kurikulum ada 2 yaitu :

1. Prinsip Individualisasi

Prinsip ini menekankan pentingnya perlakuan individual terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Kurikulum yang terdiversifikasi memungkinkan setiap mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya tanpa harus merasa tertekan oleh standar yang seragam.²⁹

2. Prinsip Intregatif dan Konseptual

²⁶ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace, 1962), (39).

²⁷ Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

²⁸ Dedi Supriadi, *Pendidikan dan Dinamika Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), (101).

²⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), (67).

Diversifikasi kurikulum juga harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan aspek kehidupan nyata ke dalam pembelajaran. Hal ini mendorong pemahaman yang utuh dan bermakna serta keterkaitan antara teori dan praktik. Pendidikan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.³⁰

D. Minat

1. Pengertian Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi".³¹ Minat merupakan "sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ia inginkan. Dengan minat, kecenderungan anak menyukai sesuatu dalam bidang tertentu, sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor lain".³²

Minat adalah kecenderungan yang relatif tetap untuk merasa tertarik pada suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu dan ingin mencari tahu atau terlibat lebih jauh dengan hal tersebut. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (misalnya kebutuhan, perasaan) dan faktor eksternal (misalnya pengalaman belajar, lingkungan).³³ Slameto mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Aktivitas yang diminati seseorang akan secara terus-menerus diperhatikan dengan senang hati.³⁴ Sardiman menambahkan bahwa minat dapat menjadi

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), (90).

³¹ Suwarno. "Program Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Minat Peserta Didik Di MA MA'ARIF NU Kepung." (Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 2021), (220).

³² Tim Pustaka Familia. *Warna Warni Kecerdasan Anak*. (Yogyakarta: Kanisius 2006), (140).

³³ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), (90).

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), (180).

pendorong utama dalam kegiatan belajar, karena individu akan lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang diminatinya.³⁵

Secara mendasar, minat mencerminkan penerimaan seseorang terhadap hubungan antara dirinya dan sesuatu di luar dirinya. Semakin erat hubungan tersebut, semakin besar pula tingkat minat yang dirasakan. Minat dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan preferensi seseorang terhadap sesuatu dibandingkan hal lain. Selain itu, minat juga dapat terlihat dari partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap pelajaran tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang menarik perhatian dan sesuai dengan apa yang disukainya. Minat konsumen berkembang karena adanya motif tertentu yang didasarkan pada atribut-atribut yang memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka dalam menggunakan suatu layanan atau produk.

Oleh karena itu, menganalisis bagaimana proses terbentuknya minat dalam diri konsumen menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman ini dapat membantu dalam merancang strategi yang tepat untuk menarik perhatian konsumen dan memenuhi harapan mereka terhadap suatu layanan atau produk. Minat banyak kali dikaitkan dengan bakat, akan tetapi keduanya berbeda dan seringkali melekat satu sama lain.³⁶ Keduanya mampu menjadi indikator sebuah keberhasilan seseorang, oleh karena itu banyak orang menyatakan bahwa minat dan bakat kesatuan yang sama. Namun minat bisa dikaitkan karena seseorang berbakat, sedangkan bakat belum tentu mempunyai minat yang sama terhadap apa yang dibakati.

Terdapat beberapa macam cara yang dapat dilakukan pendidik untuk membangkitkan minat peserta didik sebagai berikut :³⁷

- a) Membandingkan kebutuhan peserta didik, sehingga tidak ada paksaan dalam belajar.

³⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), (76).

³⁶ *Ibid*, (133).

³⁷ Syaiful Djamarah, Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), (167).

- b) Memberikan contoh sesuai apa yang dialami peserta didik agar mudah dipahami dalam sebuah pembelajaran.
- c) Membuat suasana pembelajaran yang kreatif dan kondusif.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik pembelajaran sesuai individual masing-masing peserta didik.

Dari paparan di atas berarti bahwa minat merupakan keterlibatan seseorang yang disengaja dengan memotivasi dirinya. Hal ini tentunya muncul dari diri sendiri dan juga lingkungan yang memadai dari apa yang sering dilihat atau bahkan secara psikologis didoktrinasi oleh lingkungan.

2. Ciri-ciri dan Indikator Minat Belajar

Ciri-ciri umum dari minat belajar menurut W.S. Winkel mencakup: (1) perhatian yang besar terhadap suatu objek atau aktivitas belajar; (2) perasaan senang atau puas ketika melakukan kegiatan tersebut; (3) dorongan untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam; dan (4) keterlibatan aktif dalam proses belajar.³⁸

Indikator minat belajar yang dapat diamati antara lain:

- a) Kesiediaan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar.
- b) Konsentrasi dan perhatian yang tinggi terhadap materi pelajaran.
- c) Inisiatif untuk mencari informasi tambahan terkait pelajaran.
- d) Konsistensi dalam mengikuti aktivitas akademik tertentu.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat Tidak Terbentuk secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor :

- a) Faktor Internal, seperti kebutuhan psikologis, harapan masa depan dan pengalaman pribadi

³⁸ Winkel, W.S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1991), (115).

- b) Faktor Eksternal, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, pengaruh teman sebaya, dan sistem pembelajaran.

Menurut Djamarah, faktor keluarga memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat belajar melalui dukungan emosional dan penyediaan fasilitas.³⁹ Selain itu, kualitas pengajaran dari dosen, penyajian materi, serta pendekatan pembelajaran juga berkontribusi terhadap pembentukan minat mahasiswa.⁴⁰

E. Bakat

1. Pengertian Bakat

Meskipun minat sering dikaitkan dengan bakat, akan tetapi bakat mempunyai konsentrasi tersendiri dikarenakan bakat muncul bisa saja tidak disengaja. Terkadang seseorang mampu berbakat di suatu bidang akan tetapi tidak diminati. Alasan seperti ini yang kemudian bakat menjadi lebih dilihat oleh seorang pendidik untuk memberikan peluang lebih baik terhadap peserta didik yang mempunyai bakat di bidangnya masing-masing. Meskipun pendidikan secara luas seiringkali tidak melihat spesifik dari setiap peserta didik dengan dalih pemerataan pendidikan di setiap jenjang.

Bakat adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam suatu bidang tertentu, asalkan memperoleh pelatihan atau pengalaman yang sesuai. Menurut Gagne, bakat merupakan potensi intelektual atau psikomotorik yang relatif stabil, dan dapat berkembang menjadi keterampilan nyata melalui pendidikan dan Latihan.⁴¹ Sementara itu, menurut Terman, bakat mencakup kemampuan umum maupun khusus yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih

³⁹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), (112).

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), (103).

⁴¹ Gagne, R.M., *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), (66).

cepat atau mencapai prestasi tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang lain.⁴²

Secara historis, usaha untuk mengenali bakat awalnya muncul dalam dunia kerja atau jabatan, namun kemudian berkembang ke ranah pendidikan. Saat ini, upaya untuk mengidentifikasi bakat justru paling banyak dilakukan dalam bidang pendidikan. Dalam praktiknya, hampir semua ahli yang merancang tes untuk mengungkap bakat didasarkan pada pendekatan analisis faktor. Penjelasan ini merupakan salah satu contoh dari pola pemikiran yang mendasari pendekatan tersebut.

Pada dasarnya, setiap bidang studi atau pekerjaan memerlukan lebih dari satu faktor bakat untuk dapat berfungsi secara optimal. Beragam faktor mungkin dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam suatu bidang studi atau jenis pekerjaan tertentu, karena masing-masing memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda.⁴³ Bakat adalah kesesuaian atau kemampuan yang mencerminkan potensi yang dimiliki seseorang. Potensi ini dapat terlihat melalui pola perilaku atau kapasitas individu dalam menyelesaikan tugas, baik setelah mendapatkan pelatihan maupun sebelum pelatihan tersebut dilakukan.⁴⁴

Istilah "bakat" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *aptitude* atau *talent*. Bakat merujuk pada karakteristik yang konsisten, yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai pengetahuan khusus, keterampilan, atau serangkaian respons yang terorganisir dengan bantuan latihan. Contohnya termasuk kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, bakat musik, atau kemampuan menyelesaikan berbagai tugas tertentu.⁴⁵

Bakat dapat diartikan sebagai kesesuaian atau potensi yang prestasinya dapat diprediksi dan diukur menggunakan tes yang dirancang

⁴² Terman, L.M., *The Measurement of Intelligence* (Boston: Houghton Mifflin, 1916), (214).

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta : Andi, 2005), (166).

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Ki Fudyartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*, (Pustraka Pelajar : SMK Penerbangan AAG Adisutjipto, 2010), (1).

secara khusus. Secara lebih rinci, bakat dapat dimaknai dalam tiga pengertian berikut:⁴⁶

1. *Achievement* (Kemampuan Aktual): Kemampuan yang nyata dan dapat diukur secara langsung menggunakan alat atau metode tertentu.
2. *Capacity* (Kemampuan Potensial): Kemampuan yang bersifat potensial dan tidak dapat diukur secara langsung. Pengukurannya dilakukan melalui evaluasi kecakapan individu, yang berkembang melalui perpaduan antara potensi dasar, pelatihan intensif, dan pengalaman.
3. *Aptitude* (Bakat Khusus): Kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur menggunakan tes khusus yang dirancang secara spesifik untuk tujuan tersebut.

Dalam pengertian yang sederhana dan komunikatif, bakat adalah kemampuan yang lebih menonjol atau istimewa dibandingkan kemampuan lainnya. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki bakat dalam bahasa Inggris akan merasa senang mempelajari bahasa tersebut, dan ia dapat memahaminya dengan cepat dan mudah. Hal ini membuatnya mahir dalam berbahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Ketika masih di sekolah, pelajaran bahasa Inggrisnya biasanya mendapatkan nilai yang tinggi.

Sedangkan menurut Zainal Arifin bakat adalah "sifat-sifat yang hereditas telah ada semenjak lahir diturunkan oleh suatu generasi kepada generasi yang menggantikannya".⁴⁷ Terdapat tiga kriteria yang menandakan bahwa anak kita berbakat menurut Ellen Winner, sebagai berikut :⁴⁸

- a) "Dewasa lebih dini, anak yang berbakat menguasai suatu bidang lebih unggul daripada anak yang lainnya. Di berbagai kasus, anak yang berbakat dewasa lebih dahulu dibandingkan dengan yang lainnya dikarenakan mempunyai kemampuan di bidang tertentu".

⁴⁶*Ibid.* Sumadi Suryabrata... (162).

⁴⁷Zainal Arifin, Adhi Setiawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta : Skripta, 2012), (82).

⁴⁸Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), (252).

- b) "Belajar menurut kemauan mereka sendiri. Anak berbakat mempunyai cara tersendiri dalam hal belajar. Mereka tidak membutuhkan banyak dukungan di sekelilingnya. Mereka seringkali mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan berbagai cara yang lebih unik daripada yang lainnya".
- c) "Semangat untuk menguasai bidang. Anak berbakat tertarik untuk mendalami bakat yang dimiliki. Mereka mempunyai motivasi tersendiri untuk mendorong dirinya sendiri".

Selain itu bakat harus difasilitasi dan dikembangkan, tidak benar jika bakat dibiarkan begitu saja akan mencapai maksimal dan membuahkan prestasi.⁴⁹ Berarti bakat seharusnya difasilitasi dan dilakukannya pelayanan di luar jangkauan sekolah agar tercapai secara maksimal.

Muhammad Nur berpendapat bahwa ada dua cara mengidentifikasi bakat yang dapat ditempuh :⁵⁰

- a) "Identifikasi melalui pengetesan secara psikomotorik, maupun prestasi belajar yang melalui dua tahap, yang pertama *screening* yaitu tes secara massal dengan menggunakan tes kelompok, yang kedua tes individual dengan menggunakan seleksi yang lebih tepat dan teliti".
- b) "Identifikasi melalui studi kasus yaitu memperoleh sebisa mungkin banyak informasi tentang anak yang diperkirakan berbakat dari sumber yang berbeda. Misalnya pendidik, orang tua, dan lingkungan yang mendukung".

Dengan begitu minat dan bakat yang telah didefinisikan di atas mampu memberikan konsentrasi yaitu bahwa minat dan bakat saling berkaitan, namun bakat lebih unggul dikarenakan anak yang berbakat memiliki potensi lebih baik dengan apa yang diminati, sedangkan anak yang minat di suatu bidang belum tentu berbakat dalam bidang tersebut.

⁴⁹ Munandar, S. Utami... (24).

⁵⁰ Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA Press, 2005), (84).

2. Jenis-Jenis Bakat Mahasiswa

Jenis bakat mahasiswa sangat bervariasi dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Bakat Akademik, yaitu kemampuan dalam bidang sains, matematika, bahasa dan bidang keilmuan lainnya
- b) Bakat Artistik, seperti seni rupa, musik, tari dan teater.
- c) Bakat Kinestetik, yang meliputi kemampuan dalam bidang olahraga dan gerak tubuh.
- d) Bakat Sosial, seperti kemampuan berinteraksi, berempati dan memimpin.
- e) Bakat Teknis, yakni kemampuan dalam bidang teknik dan teknologi.

Setiap Individu memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis bakat ini, sehingga pendekatan pengembangan yang berbeda diperlukan yang berbeda untuk setiap mahasiswa.⁵¹

F. Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

1. Karakteristik Kurikulum PGMI

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) merupakan jenjang pendidikan tinggi yang dirancang untuk mencetak calon guru tingkat dasar (MI) yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kurikulum PGMI memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari program studi pendidikan lainnya, karena selain mengintegrasikan muatan pedagogik dasar, juga memuat unsur keislaman dan ke-Madrasahan.⁵²

Adapun nilai-nilai karakteristik kurikulum PGMI sebagai berikut :

- a) Muatan Keilmuan dan Keislaman

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), (89).

⁵² H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), (123).

Salah satu ciri utama kurikulum PGMI adalah integrasi antara ilmu pendidikan dasar dan nilai-nilai islam. Hal ini diwujudkan dalam bentuk :

- 1) Mata Kuliah keislaman seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Bahasa Arab.
- 2) Integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran umum.
- 3) Pembentukan karakter islami melalui pembiasaan dan pembinaan akademik-religius.

Menurut Zakiyah Darajat, karakter guru MI harus mencerminkan nilai-nilai religius yang kuat agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik karena jenjang MI berada pada tahap pembentukan karakter dasar.⁵³ Oleh karena itu, kurikulum PGMI wajib menanamkan nilai-nilai spiritual secara eksplisit dan implisit.

b) Keseimbangan antrara Teori dan Praktik

Kurikulum PGMI dirancang agar mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teori pembelajaran tetapi juga terampil dalam praktik pengajaran. Mata kuliah micro-teaching, praktik pembelajran lapangan (PPL) dan magang menjadi komponen penting dalam menyiapkan calon guru yang siap menghadapi kondisi riil di lapngan.⁵⁴

Praktik lapangan bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi :

- 1) Merancang perangkat pembelajaran

⁵³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), (88)

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), (150)

2) Melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan

3) Mengevaluasi hasil belajar siswa di MI.

Dengan demikian, keseimbangan ini memberikan bekal pengalaman yang konkret, bukan hanya wacana teoritis.

2. Urgensi Pengembangan Kurikulum PGMI berbasis Minat dan Bakat

Adapun Urgensi pengembangan Kurikulum PGMI berbasis Minat dan Bakat sebagai berikut :

a. Kebutuhan akan Lulusan yang adaptif dan berkompeten

Lulusan PGMI harus mampu beradaptasi dengan berbagai konteks pendidikan dasar di Indonesia, termasuk keberagaman budaya, kemampuan siswa, serta kebutuhan lokal. Oleh karena itu, kurikulum PGMI perlu dikembangkan berdasarkan potensi dan keunikan individu mahasiswa agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal di tempat tugasnya kelak.⁵⁵

Diversifikasi kurikulum berbasis minat dan bakat akan :

1) Membutuhkan semangat belajar Mahasiswa.

2) Meningkatkan kedalaman kompetensi di bidang tertentu.

3) Mengarahkan Mahasiswa pada spesialisasi yang sesuai dengan ketentuan pribadinya.

b. Kesesuaian dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional

⁵⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), (64)

Pendidikan Tinggi mengamanatkan bahwa kurikulum program studi harus :

- 1) Mengembangkan kecerdasan intelektual emosional dan spiritual.
- 2) Menjamin relevansi dengan kebutuhan pengguna lulusan.
- 3) Memberikan ruang bagi pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan demikian pengembangan kurikulum PGMI berbasis minat dan bakat merupakan langkah strategis yang sejalan dengan kebijakan nasional sekaligus menjawab kebutuhan dunia pendidikan islam dasar yang semakin kompleks.

G. Definisi Konsep

Pemaparan terkait definisi konsep peneliti mendeskripsikan tentang diversifikasi kurikulum menggunakan teori Mohammad Zaini menyebutkan tentang kurikulum, Fandy Tjiptono dan Assauri tentang definisi, jenis-jenis, dan tujuan diversifikasi secara mendalam. Tentunya dengan ini peneliti memulai penelitiannya yaitu perencanaan, implementasi serta evaluasi yang dilakukan oleh lembaga yang akan diteliti.

1. Diversifikasi Kurikulum

Secara konseptual, diversifikasi kurikulum adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang memberikan ruang fleksibel untuk menyesuaikan isi, metode, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi peserta didik. Menurut Tomlinson, diversifikasi kurikulum mencakup diferensiasi dalam konten, proses, dan produk belajar guna memenuhi keunikan individu.⁵⁶ Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Prodi

⁵⁶ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria: ASCD, 2014), (15)

PGMI, diversifikasi dapat diterapkan melalui penyediaan peminatan, kegiatan kokurikuler, pilihan metode pembelajaran, serta variasi tugas yang menyesuaikan kekuatan mahasiswa.

2. Minat Mahasiswa

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk tertarik pada suatu objek, kegiatan, atau bidang tertentu yang menyebabkan individu merasa senang dan terdorong untuk terlibat di dalamnya.⁵⁷ Dalam penelitian ini, minat mahasiswa diartikan sebagai ketertarikan internal mahasiswa PGMI terhadap bidang studi, kegiatan akademik, maupun non-akademik yang berhubungan dengan pengembangan diri sebagai calon guru. Indikator minat mencakup perhatian, keinginan untuk berpartisipasi, serta keterlibatan emosional dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bakat Mahasiswa

Bakat adalah potensi atau kapasitas bawaan yang memungkinkan seseorang mencapai keberhasilan dalam suatu bidang tertentu apabila didukung oleh latihan dan lingkungan yang sesuai.⁵⁸ Dalam konteks penelitian ini, bakat mahasiswa merujuk pada potensi spesifik yang dimiliki oleh mahasiswa PGMI dalam bidang akademik maupun non-akademik, seperti kemampuan mengajar, seni, kepemimpinan, bahasa, dan teknologi pendidikan, yang dapat dikembangkan melalui program-program kurikuler dan ekstrakurikuler.

4. Program Studi PGMI

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) adalah program pendidikan tinggi yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), (180)

⁵⁸ Anne Anastasi, *Psychological Testing*, 6th ed. (New York: Macmillan Publishing, 1988), (426)

PGMI memadukan keilmuan pedagogik, psikologi perkembangan anak, serta muatan keislaman. Dalam penelitian ini, PGMI dipandang sebagai konteks atau ruang implementasi diversifikasi kurikulum yang bertujuan membentuk lulusan adaptif dan kompeten sesuai tuntutan zaman.